

BAB IV

KESIMPULAN

Asia Tenggara sebagai sebuah wilayah besar dengan negara-negara yang besar tentu memiliki permasalahannya masing-masing. Namun, satu permasalahan yang dimiliki setiap negara adalah pelanggaran hak asasi manusia, besar maupun kecil. Indonesia, Myanmar, Thailand, dan Vietnam, merupakan beberapa dari negara yang berada di dalam wilayah ini dan memiliki permasalahan yang cukup serius dalam pelanggaran hak asasi manusia.

Pelanggaran yang disorot dalam analisa ini adalah mengenai hak perempuan di Indonesia terutama mengenai perempuan yang menjadi calon anggota TNI dan calon istri dari anggota TNI yang harus melalui tes keperawanan yang tidak berdasar dan mendiskriminasi. Myanmar memiliki kasus kekerasan terhadap kaum minoritas Rohingya. Sedangkan Thailand dan Vietnam keduanya memiliki kasus dimana terjadi pelanggaran terhadap hak untuk berbicara.

Pramoedya Ananta Toer dan karya-karyanya memiliki hubungan erat dengan kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia. Karya-karyanya diwarnai dengan alur dan detil peristiwa mengenai pelanggaran hak asasi manusia. Karya-karyanya yang berisi banyak kritik juga sudah di analisa oleh beberapa penulis yang memaparkan makna dari karya-karya besarnya. Banyak dari analisa ini memaparkan gagasan-gagasan penting dari karya-karya Pramoedya yang merujuk pada situasi nyata dari kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia. Karya-karyanya seringkali merujuk pada humanisme menurut Pramoedya. Menurut kajian yang ada humanisme menurut Pramoedya dapat berarti banyak hal. Gagasan Pramoedya

berarti demikian dikarenakan menurutnya tidak ada rumus yang absolut untuk mencapainya, dikarenakan situasi yang mendasarinya pun berbeda. Satu hal yang dapat menjadi acuan keberadaan dari humanisme menurut Pramoedya Ananta Toer adalah kehadiran dari tiga aspek utama dalam kemampuan memilih yaitu kemandirian, berdasarkan rasionalitas, dan kebebasan.

Analisa ini kemudian mengkaji dengan kerangka pemikiran post-strukturalisme bagaimana gagasan yang dimiliki Pramoedya mengkritik persoalan hak asasi manusia di empat negara tersebut. Hasilnya, di setiap permasalahan hak asasi manusia, apapun yang melatar belakangnya, ketiga aspek humanisme yang digagas oleh Pramoedya ditiadakan. Hal ini dilakukan secara sengaja oleh pembuat sistem untuk tujuan-tujuan tertentu. Kebanyakan dari tujuan ini adalah untuk kepentingan segelintir kelompok. Namun, kritiknya tidak hanya berhenti di situ. Pramoedya juga berpendapat perlunya ada gerakan perubahan yang dilakukan baik oleh pembuat aturan dan masyarakat yang diaturnya, terutama kaum muda. Penindasan ini akan berlanjut dan gagasan serta kritik Pramoedya hanya akan menjadi wacana saja ketika tidak ada manusia yang berusaha untuk merubahnya.

Terdapat dua hal baru yang menjadi perhatian di dalam penelitian kali ini. Pertama, dapat diperhatikan diatas, bahwa bila disadari banyak gagasan ini lahir dari karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang dibuat sebelum kasus-kasus yang terdapat dalam penelitian ini dibahas. Seperti contohnya karya-karya yang dipakai di dalam analisa ini. Tetralogi Pulau Buru diterbitkan dalam rentang tahun 1980 hingga 1988⁸⁴. *Gadis Pantai* pertama kali diterbitkan pada tahun 1982, *Arok Dedes*

⁸⁴ Goodreads. n.d. *goodreads.com*. diakses Januari 8, 2020.
https://www.goodreads.com/author/show/101823.Pramoedya_Ananta_Toer.

diterbitkan pada tahun 1999, *Keluarga Gerilya* pertama kali diterbitkan pada tahun 1950, dan juga *Bukan Pasar Malam* diterbitkan pada tahun 1951⁸⁵. Hal ini dapat diartikan bahwa gagasan-gagasan yang dimiliki Pramoedya terhadap humanisme, pada penelitian kali ini berhubungan dengan hak asasi manusia, masih relevan dan dapat digunakan di dalam membahas persoalan hak asasi manusia di tahun 2018. Hal ini menimbulkan kesan bahwa gagasan yang dimiliki Pramoedya sampai saat penulisan karya ilmiah ini, abadi. Ada kemungkinan bahwa apa yang menjadi gagasan Pramoedya terhadap humanisme akan masih dapat dipakai untuk membahas hal-hal yang berkaitan seputar topik tersebut untuk masa yang akan datang.

Hal kedua mengenai hubungan antara karya dan gagasan yang dimiliki oleh Pramoedya. Sempat dibahas diatas bahwa Pramoedya memiliki banyak cara bagaimana ia menceritakan dan mengemukakan gagasannya. Terbukti dari banyaknya novel dengan beragam latar belakang permasalahan, kondisi karakter, dan akhir dari cerita. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa tiga aspek yang meliputi kemampuan memilih secara mandiri, rasional, dan bebas ini dapat diaplikasikan ke beragam permasalahan hak asasi manusia. Karya-karya yang ia buat dengan berbagai ragam latar belakang adalah sebagai pengantar satu gagasan lagi yaitu bahwa pada dasarnya kemampuan untuk memilih dan humanisme dapat diciptakan dari berbagai kondisi yang ada.

⁸⁵ Goodreads. n.d. *goodreads.com*. diakses Januari 8, 2020.
https://www.goodreads.com/author/show/101823.Pramoedya_Ananta_Toer.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arivia, Gadis. 2018. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: YJP Press.
- Malpas, Simon, and Paul Wake. 2006. *The Routledge Companion to Critical Theory*. New York: Routledge.
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Toer, P.A. 2009. *Arok Dedes*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- . 1955. *Arus Balik*. Jakarta: Wirakarya.
- . 2011. *Bukan Pasar Malam*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- . 2003. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- . 1962. *Keluarga Gerilya*. Jakarta: Pembangunan Djakarta.

JURNAL AKADEMIK

- Faruk. 2019. "Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif." *Atavisme* 1-14.
- Febrina, Diaz. 2018. "Feminism ini Pramoedya Ananta Toer's Novel Gadis Pantai." *The 1st Annual International Conference on Language and Literature*. KnE Social Sciences. 247-254.
- GoGwilt, Chris. 2003. "The Voice of Pramoedya Ananta Toer: Passages, Interviews, and Reflections from "The Mute's Soliloquy"." *Cultural Critique* 217-246.
- Svetelj, Tone. 2014. "Universal Humanism - A Globalization Context is the Classroom of Unheard Opinions how to Become More Human." *The Person and The Challenges* 23-36.
- Teeuw, A. 1997. "The Ideology of Nationalism in Pramoedya Ananta Toer' Fiction." *Indonesia and the Malay World* 252-269.

KARYA ILMIAH

- Puspita, Ida. 2012. *Women's Identities and Resistance in Pramoedya Ananta Toer's The Girl from the Coast and Katherine Susannah Prichard's Coonardoo*. Tesis, Wollongong: Universitas Wollongong.

WEBSITE

- Aljazeera. 2017. *aljazeera.com*. February 6. diakses Desember 3, 2019.
<https://www.aljazeera.com/indepth/features/2017/02/pramoedya-ananta-toer-170206053453639.html>.
- Amnesty International. 2018. *amnesty.org*. Oktober 5. diakses Desember 9, 2019.
<https://www.amnesty.org/en/latest/news/2018/10/viet-nam-relentless-crackdown-freedom-speech-five-more-jailed/>.
- Bangkok Post. 2018. *bangkokpost.com*. Mei 14. diakses Desember 9, 2019.
bangkokpost.com/opinion/opinion/1464694/censorship-must-go.
- BBC. 2019. *BBC*. November 11. diakses Desember 8, 2019.
<https://www.bbc.com/news/world-asia-50375739>.
- . 2017. *bbc.com*. Mei 12. diakses Desember 9, 2019.
<https://www.bbc.com/news/world-asia-39893073>.
- Bevins, Vincent. 2017. *The Washington Post*. diakses September 7, 2018.
<https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2017/09/08/its-not-just-burma-human-rights-are-under-attack-across-southeast-asia-advocates-say/> .
- Burkett, Elliot, and Laura Burnell. 2019. *Encyclopaedia Britannica*. Februari 8. diakses November 8, 2019. <https://www.britannica.com/topic/feminism>.
- Encyclopaedia Britannica. 2019. *britannica.com*. April 26. diakses Januari 8, 2020. <https://www.britannica.com/biography/Pramoedya-Ananta-Toer>.
- Firlianita, Anggresti. n.d. diakses September 7, 2018. http://anggresti-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-108870-MBP%20Asia%20Tenggara-Kolonialisme%20di%20Asia%20Tenggara.html .
- Galih, Bayu. 2018. *Kompas.com*. diakses September 25, 2018.
<https://nasional.kompas.com/read/2018/05/12/10504581/20-tahun-tragedi-trisakti-apa-yang-terjadi-pada-12-mei-1998-itu> .
- Goodreads. n.d. *goodreads.com*. diakses Januari 8, 2020.
https://www.goodreads.com/author/show/101823.Pramoedya_Ananta_Toer.
- Human Rights Watch. n.d. diakses November 25, 2019.
<https://www.hrw.org/world-report/2019/country-chapters/vietnam>.
- . n.d. diakses November 26, 2019. <https://www.hrw.org/world-report/2019/country-chapters/burma>.
- . n.d. *Human Rights Watch*. diakses November 21, 2019.
<https://www.hrw.org/id/world-report/2019/country-chapters/326314>.

- . n.d. *Human Rights Watch*. diakses November 21, 2019.
<https://www.hrw.org/world-report/2019/country-chapters/thailand>.
- KOMPAS. 2018. *Kompas.com*. diakses September 24, 2018.
<https://www.kompas.tv/content/article/32953/video/berita-kompas-tv/laga-persib-vs-persija-seorang-jak-mania-tewas-dikeroyok> .
- Luebering, J.E, and Marco Sampaolo. 2016. *Encyclopaedia Britannica*. Maret 31. diakses September 22, 2019.
<https://www.britannica.com/art/poststructuralism>.
- Patel, Champa. 2018. *The Diplomat*. diakses September 4, 2018.
<https://theaseanpost.cuom/article/struggle-human-rights-asean> .
- Ramon Magsaysay Award Foundation. n.d. *rmaward.asia*. diakses Desember 3, 2019. <https://www.rmaward.asia/awardees/pramoedya-ananta-toer/>.
- Simister, Nigel, and Vera Scholz. 2017. "Qualitative Comparative Analysis (QCA)." *intrac.org*. diakses Desember 2, 2019.
<https://www.intrac.org/wpcms/wp-content/uploads/2017/01/Qualitative-comparative-analysis.pdf>.
- tempo.co. 2015. *tempo.co*. Mei 14. diakses November 8, 2019.
<https://nasional.tempo.co/read/666260/cerita-miris-prajuritwanita-tni-saat-tes-keperawanan/full&view=ok>.
- The Washington Post. 2016. *washingtonpost.com*. April 22. diakses Desember 9, 2019. https://www.washingtonpost.com/opinions/free-speech-under-siege-in-vietnam/2016/04/21/76ee3c94-fb5a-11e5-9140-e61d062438bb_story.html.
- United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs. n.d. *OCHA*. diakses November 8, 2019. <https://www.unocha.org/rohingya-refugee-crisis>.
- Utama, Abraham. 2017. *BBC*. November 23. diakses Desember 8, 2019.
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42084042>.
- Victor, Pamela. 2018. *The Asean Post*. diakses September 25, 2018.
<https://theaseanpost.cuom/article/struggle-human-rights-asean> .